

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA BAHASA JAWA DENGAN METODE SOSIODRAMA

IMPROVING JAVANESE LANGUAGE STORYTELLING SKILL THROUGH SOCIODRAMA METHOD

Oleh: Reni Varistin Universitas Negeri Yogyakarta (varistinreni@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa dengan metode sosiodrama pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Nglatihan tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes, observasi dan video. Sebelum digunakan, tes divalidasi menggunakan validasi isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa. Peningkatan terlihat dari persentase jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM (72). Sebelum dilakukan tindakan, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM masih rendah yaitu 16,67%. Setelah dilakukan tindakan siklus I, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 33,33%. Pada akhir siklus II, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM semakin meningkat menjadi 75% sehingga mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Kata kunci: *keterampilan bercerita, metode sosiodrama*

Abstract

This research aims at improving Javanese language storytelling skills through the implementation of sociodrama method of fourth-grade student at SD Muhammadiyah Nglatihan on the academic year 2015/2016. This type of research used a classroom action research. The subjects were 12 fourth-grade students. Data collection techniques used observation, test and video. Data analysis techniques used quantitative and qualitative descriptive. The results show that use of sociodrama method can enhance Javanese language storytelling skill. Before the cycle is 16,67%, in the first cycle increase to 33,33% and in the second cycle is being 75% so that achieve a predetermined success criteria.

Keywords: storytelling skill, sociodrama method

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Jawa juga diterapkan salah satunya melalui pendidikan formal di sekolah. Iskandarwassid & Dadang Suhendar (2008: 81) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bagian penting kebudayaan suatu bangsa. Pendidikan perlu memperbaiki kedudukan kebahasaan dari semua kelompok kebudayaan yang menembus batas-

batas komunikasi dan dapat menyediakan kesempatan kerja, manfaat-manfaat bagi kehidupan nasional, hak-hak warga negara dan sebagainya.

Berdasarkan Kurikulum Muatan Lokal 2010, ruang lingkup pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar mencakup empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca serta menulis. Salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting adalah keterampilan berbicara. Agustinus Ngadiman (2006) menyebutkan bahwa

salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat kesantunan seseorang dalam masyarakat Jawa dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut bertutur kata. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara juga disampaikan oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 241) bahwa keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Muhammadiyah Nglatihan Kulon Progo yang dilakukan pada tanggal 12 sampai dengan 24 November 2015 ditemukan permasalahan dalam pembelajaran bercerita Bahasa Jawa. Permasalahan tersebut adalah kesulitan siswa bercerita Bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*.

Untuk meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa, guru tidak mungkin hanya menggunakan metode ceramah. Siswa harus mengalami sendiri pengalaman menggunakan Bahasa Jawa untuk membiasakan diri bukan menghafal. Selaras dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 1) yang mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa khususnya bagi siswa kelas IV SD Muhammadiyah Nglatihan Kulon Progo. Wina Sanjaya (2013: 160) menjelaskan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan

dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia.

Metode sosiodrama adalah salah satu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik dan latihan menggunakan Bahasa Jawa dalam berbagai konteks berbahasa. Dalam penerapan metode ini siswa akan praktik menggunakan Bahasa Jawa ketika bermain peran, berdiskusi, bertanya kepada guru maupun teman, serta mengungkapkan pendapat. Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006) bahwa dalam bermain sosiodrama siswa akan dilatih untuk mengemukakan pendapatnya dengan waktu yang tersedia.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006) juga menjelaskan bahwa dalam sosiodrama siswa berkesempatan untuk berdiskusi sebelum bermain drama agar dalam memainkan drama terjadi kekompakan dan keserasian antarpemain. Diskusi kelas juga dilakukan untuk memecahkan persoalan yang ada pada sosiodrama.

Keterampilan siswa dalam berbahasa juga akan semakin meningkat karena dalam pembelajaran metode sosiodrama terdapat proses penilaian serta pengulangan. Seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2010: 199) bahwa dalam sosiodrama siswa belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulanginya dalam penampilan berikutnya.

Melalui metode sosiodrama siswa akan lebih memahami masalah maupun karakter tokoh yang diperankan sehingga dapat bercerita dengan

baik. Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006) bahwa melalui sosiodrama siswa dapat melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Jawa memungkinkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa dengan metode sosiodrama.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 tepatnya pada bulan Januari dan Februari 2016. Tempat penelitian adalah SD Muhammadiyah Nglatihan dengan alamat Nglatihan 2, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV dan siswa-siswi kelas IV SD Muhammadiyah Nglatihan tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa dalam kelas tersebut sebanyak 12 siswa, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Prosedur

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaborasi. Model

penelitian dalam penelitian ini adalah model spiral yang dikembangkan oleh Hopkins (Wina Sanjaya, 2013) dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, kemudian mengadakan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, tes unjuk kerja dan video. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa.

Tes yang digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan bercerita adalah tes unjuk kerja atau peromansi secara lisan. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap keterampilan bercerita Bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*.

Video digunakan untuk memperoleh rekaman aktivitas siswa ketika bercerita Bahasa Jawa dalam bentuk video. Video ini sebagai bukti konkret dilakukannya tes keterampilan bercerita.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes keterampilan bercerita Bahasa Jawa. Langkah-langkah untuk menganalisis data kuantitatif adalah menentukan nilai berdasarkan skor yang diperoleh setiap siswa.

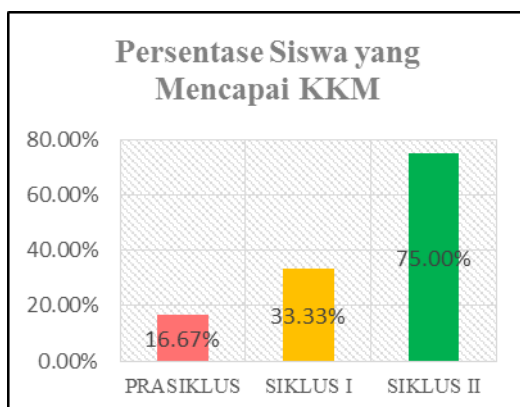
Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan melalui kriteria ketuntasan belajar siswa yang

dikelompokkan dalam dua kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas. Kemudian menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dalam bentuk persentase.

Data kualitatif merupakan semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Temuan pertama yaitu tindakan siklus I dapat meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa meskipun belum signifikan. Sebelum tindakan, jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 16,67% dan meningkat menjadi 33,33% pada siklus II. Temuan kedua yaitu tindakan pada siklus II dapat meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa secara signifikan. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 33,33% dan meningkat menjadi 75% pada siklus II. Peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 1. Peningkatan Persentase Siswa yang Mencapai KKM

Penerapan metode sosiodrama pada siklus I dimulai dengan pembagian kelompok siswa berdasarkan letak tempat duduk dengan mengabaikan keragaman kemampuan individu siswa. Wina Sanjaya (2013) menyebutkan bahwa kelompok yang dibentuk tanpa memperhatikan kemampuan individu dapat menyebabkan terhambatnya siswa yang memiliki kemampuan tinggi oleh siswa yang mempunyai kemampuan kurang dan sebaliknya siswa yang berkemampuan kurang akan tergusur oleh siswa berkemampuan tinggi. Selain itu pengelompokan yang dilakukan oleh guru, tidak sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2005: 73) yang mengungkapkan bahwa pola pengelompokan sebaiknya mempertimbangkan perbedaan individual anak.

Langkah berikutnya guru memilih kelompok yang akan menjadi kelompok pemeran drama dengan cara mengundi. Cara ini tidak sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala (2010) serta Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006) yang menyatakan bahwa guru memilih kelompok yang dapat atau bersedia untuk menjadi kelompok pemeran. Guru memilih cara ini karena kelompok yang ditunjuk oleh guru tidak bersedia menjadi pemeran drama karena siswa belum memiliki rasa percaya diri dan motivasi dalam belajar. Wina Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran sering terjadi siswa yang tidak berhasil dalam pembelajaran bukan disebabkan karena kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan kurangnya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Langkah selanjutnya yaitu guru membimbing kelompok pengamat untuk mempersiapkan tata panggung bersamaan dengan kelompok pemeran yang sedang melakukan latihan. Aktivitas ini ternyata mengganggu kelompok pemeran drama dalam mempelajari dan menghafal naskah sosiodrama. Hal ini juga disebutkan oleh Syaiful Sagala (2010) sebagai salah satu kekurangan metode pembelajaran sosiodrama.

Langkah berikutnya, guru melakukan evaluasi dengan tes keterampilan bercerita Bahasa Jawa. Pada langkah ini guru tidak menginformasikan tentang bentuk dan teknik tes yang akan dilakukan. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan siswa akan hal-hal yang menjadi dasar penilaian sehingga hasil tes keterampilan bercerita Bahasa Jawa yang diperoleh oleh siswa pun belum sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Langkah ini tidak sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Burhan Nurgiyantoro (2001) bahwa guru harus menginformasikan kepada siswa tentang bentuk dan teknik tes yang dilakukan sehingga siswa dapat melakukan persiapan dengan sebaik mungkin.

Penerapan metode sosiodrama pada siklus II dimulai dengan pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru. Dalam pembagian kelompok, guru membagi siswa secara heterogen berdasarkan prestasi belajar siswa yang dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita Bahasa Jawa pada siklus I. Hal ini bertujuan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi tidak mendominasi proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Dadang

Sunendar (2008) bahwa dalam pembagian kelompok, siswa yang mempunyai kemampuan rendah harus disatukan dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Langkah ini juga disebutkan sebagai cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Serupa dengan pendapat di atas, Slavin (2009) juga mengungkapkan bahwa pembagian kelompok secara heterogen selain dimaksudkan untuk memahami konsep yang sulit tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama serta keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran.

Langkah selanjutnya guru menetapkan kelompok pemeran berdasarkan inisiatif siswa untuk menjadi kelompok pemeran. Hal ini selaras dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006) yang menyatakan bahwa guru memilih kelompok pemeran yang dapat atau bersedia untuk menjadi kelompok pemeran. Pada siklus II siswa menjadi lebih percaya diri untuk menjadi kelompok pemeran, mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi serta menentukan masalah yang akan didramakan. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak memberikan penguatan verbal berupa kata-kata pujian, sehingga mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2009) bahwa penguatan diberikan sebagai bentuk ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008) bahwa pujian secara lisan yang diberikan guru dapat memotivasi siswa dalam belajar. Pujian secara wajar dapat diberikan kepada siswa ketika

menjawab sesuatu dengan benar, mengajukan pertanyaan atau mencapai prestasi yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya penguatan yang diberikan oleh guru menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Langkah berikutnya guru berusaha untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang optimal untuk mengatasi kegaduhan yang timbul saat siswa mempersiapkan tata panggung sehingga guru mengambil inisiatif untuk mempersiapkan tata panggung sebelum proses pembelajaran. Langkah yang dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan tata panggung sebelum proses pembelajaran selaras dengan pendapat Syaiful Sagala (2010) bahwa guru harus berusaha untuk mengatasi kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan metode sosiodrama agar pelaksanaan metode sosiodrama dapat berjalan dengan baik.

Langkah selanjutnya guru menjelaskan tentang enam aspek yang menjadi dasar penilaian, skor setiap aspek, serta KKM yang harus dicapai siswa, sehingga siswa dapat menentukan hal-hal apa saja yang perlu ditonjolkan dalam bercerita. Selain itu siswa juga lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai sesuai KKM yang ditentukan. Tindakan ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Burhan Nurgiyantoro (2001) bahwa guru harus menginformasikan kepada siswa tentang bentuk dan teknik tes yang dilakukan sehingga siswa dapat melakukan persiapan dengan sebaik mungkin.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa siswa kelas IV SD Muhammadiyah Nglatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa siswa kelas IV SD Muhammadiyah Nglatihan. Peningkatan dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM (72). Sebelum dilakukan tindakan, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM masih rendah yaitu 16,67%. Setelah dilakukan tindakan siklus I, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 33,33%. Pada akhir siklus II, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM semakin meningkat menjadi persentase 75%. Hasil tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada guru agar pelaksanaan metode sosiodrama dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita Bahasa Jawa memperhatikan keragaman kemampuan individu, memberikan penguatan, mempersiapkan tata panggung sebelum jam pelajaran serta menjelaskan aspek dalam penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus Ngadiman. (2006). Sikap Generasi Muda Terhadap Bahasa Jawa dan Implikasinya Bagi Penguatan Bhineka Tunggal Ika. *Prosiding, Kongres Bahasa Jawa IV yang diselenggarakan oleh Komisi Pendidikan Informal dan Nonformal, tanggal 10-14 September 2006*. Semarang: Kumpulan

Makalah Komisi Pendidikan Informal dan Nonformal.

Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

———. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.

Henry Guntur Tarigan. (1997). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Robert E. Slavin. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Tim Pengembang Kurikulum. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga.

Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

———. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.